

# Analysis of Livelihoods and Contributions on Fishermen's Household Income In Langgudu District Bima Regency

<sup>1</sup>M. Yusuf, <sup>2</sup>Muhammad Nursan

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, Indonesia

\*Email penulis: [yusuf@unram.ac](mailto:yusuf@unram.ac), [mnursan@unram.ac.id](mailto:mnursan@unram.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Diterima : 11-11-2022  
Disetujui : 21-11-2022

### Keywords:

Source of Livelihood;  
Contribution of Income;  
Fisherman's Household



## ABSTRACT

**Abstract:** This aims of this research are to: (1) identify the types of income sources for fishermen's households (2) Analyze the income of each source of income and its contribution to fisherman household income in Langgudu District, Bima Regency. The method used in this research is descriptive method, while data collection is done by survey technique. Data were analyzed descriptively. The results showed that: (1) There are 4 (four) main sources of livelihood for fishermen households in Langgudu District, Bima Regency, namely: (a) micro fishermen (15 DWT boats), (b) micro fishermen (7.5 DWT boats), (c) micro fishermen (4.5 DWT boats), and (d) fishing workers. In addition, there are other sources of income such as fish traders, crew members, construction workers, carpenters and teachers. (2) The average household income of micro fishermen is around Rp 9,247,311.56/month – Rp 58,128,872.85/month. The contribution of each source of income to fisherman households in Langgudu District is detailed as follows: (a) The contribution of micro fishing businesses (15 DWT boats) to household income is 95.53% (Rp 55,528,872.85/month), (b) Micro fishing business (7.5 DWT boats) to household income of 94.72% (Rp 40,359,484.58/month), (c) Micro fishing business (4.5 DWT boats) to household income by 18.62% (Rp 1.721.811.56/month), and (d) fisherman labor to household income by 48.28% (Rp 1.680.000/month).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis sumber pendapatan rumah tangga nelayan (2) Menganalisis pendapatan masing-masing sumber pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat 4 (empat) sumber mata pencaharian utama rumah tangga nelayan di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, yaitu: (a) nelayan mikro (15 kapal DWT), (b) nelayan mikro (kapal 7,5 DWT). ), (c) nelayan mikro (4,5 DWT perahu), dan (d) nelayan pekerja. Selain itu, ada sumber pendapatan lain seperti pedagang ikan, awak kapal, buruh bangunan, tukang kayu dan guru. (2) Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan mikro berkisar Rp 9.247.311,56/bulan – Rp 58.128.872,85/bulan. Kontribusi masing-masing sumber pendapatan rumah tangga nelayan di Kabupaten Langgudu adalah sebagai berikut: (a) Kontribusi usaha mikro perikanan (15 kapal DWT) terhadap pendapatan rumah tangga adalah 95,53% (Rp 55.528.872,85/bulan), (b) Penangkapan ikan mikro usaha (kapal 7,5 DWT) terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 94,72% (Rp 40.359.484,58/bulan), (c) Usaha mikro perikanan (4,5 DWT kapal) terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 18,62% (Rp 1.721.811,56/bulan), dan (d) nelayan tenaga kerja terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 48,28% (Rp 1.680.000/bulan).



<https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia termasuk negara kepulauan terbesar ketiga dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504, panjang garis pantai  $\pm$  99.093 km dan luas wilayah perairan (termasuk Zona Ekonomi Eksklusif) 9,29 juta km<sup>2</sup> (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020; dan Husni *et al.*, 2021). Oleh karena itu, potensi ketersediaan sumber daya perikanan dan kelautan Indonesia sangat melimpah (Pujiasmanto *et al.*, 2015).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020), mengungkapkan bahwa potensi sektor perikanan dan kelautan di Inonesia  $\pm$  23,2 juta ton atau setara dengan Rp.384,5 triliun. Jumlah dan nilai produksi tersebut bersumber dari perikanan tangkap dan budidaya. Sejalan dengan hal tersebut, data BPS juga mengungkapkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perikanan dan kelautan selama 7 tahun terakhir (2013-2019) mengalami peningkatan dari Rp 154,5 triliun menjadi Rp. 227,3 triliun, dimana yang menjadi komponen utama dari struktur PDB sektor perikanan dan kelautan adalah produk primer yaitu perikanan tangkap dan budidaya. Subsektor ini mampu menampung berbagai macam kegiatan dalam perolehan pendapatan rumah tangga nelayan. Jumlah nelayan di Indonesia sampai akhir tahun 2019 sebanyak 3.91 juta KK menempati sebanyak 8.090 wilayah desa pesisir. Oleh karena itu, prioritas pembangunan subsektor ini perlu diarahkan untuk peningkatan pendapatan nelayan (Lubis, 2012).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya perikanan dan kelautan yang cukup besar dan memiliki wilayah pesisir yang cukup luas dengan panjang garis pantai  $\pm$  2.332,80 km dan memiliki desa pesisir sebanyak 326 desa, dengan jumlah nelayan 68.240 jiwa (DKP Provinsi NTB, 2020). Sebagian masyarakat pesisir di wilayah desa pesisir Provinsi NTB masih menggantungkan hidup dari sektor perikanan dan sebagian besar termasuk kategori miskin. Hal ini selaras dengan pendapat Nursan *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa masih banyak nelayan hidup miskin. Permasalahan yang dialami khususnya oleh nelayan di Provinsi NTB sama halnya dengan masalah yang dialami oleh nelayan di wilayah lain yaitu masalah menghadapi resiko alam yang besar (Rahim, 2018), masih tergantung dengan kondisi pesisir (Limi *et al.*, 2017) minimnya fasilitas nelayan untuk menangkap ikan (Kusnadi, 2015) kurangnya kualitas Sumberdaya manusia, modal dan teknologi serta informasi penangkapan (Takariani, 2015), syarat dan sistem pembiayaan yang sulit dipenuhi nelan (Gizaw *et al.*, 2015), pihak perbankan khawatir memberikan modal karena resiko gagal membayar tinggi (Ogboi, 2013).

Bima merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTB yang memiliki potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang cukup besar dengan panjang pantai  $\pm$  446 km. Salah satu kecamatan di Kabupaten Bima yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar terutama yang cukup besar dalam sektor perikanan terutama perikanan tangkap adalah Kecamatan Langgudu. Hasil produksi perikanan tangkap di wilayah ini hingga tahun 2020 mencapai 76.515,01 ton (BPS Kabupaten Bima, 2021). Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran sektor perikanan dan kelautan belum mampu memberi kontribusi yang nyata terhadap perekonomian masyarakat. Suryawati *et al.*, (2016) mengungkapkan bahwa kemiskinan masyarakat nelayan di Indonesia disebabkan oleh keterbatasan asset yang dimiliki, yang meliputi: (1) Natural assets, seperti tanah dan air, karena sebagian besar masyarakat nelayan hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencaharian; (2) Human assets, menyangkut kualitas sumber daya manusia yang relative masih rendah (tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi); (3) Physical assets, minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jalan,

listrik dan komunikasi pedesaan; (4) Financial assets, berupa tabungan atau setting, akses untuk memperoleh modal usaha; dan (5) Social assets, berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan bargaining position dalam pengambilan keputusan politik.

Hasil survey pendahuluan mengungkapkan bahwa pendapatan nelayan di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima relatif masih kecil, sehingga tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan cukup tinggi. Penyebab tingginya tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan di wilayah ini antara lain: karena kurangnya alternatif sumber nafkah yang dapat dilakukan oleh nelayan, sehingga pendapatan pokok rumah tangga hanya berasal dari pendapatan sebagai nelayan. Namun karena pendapatan yang tidak menentu, masyarakat nelayan melakukan upaya lain, seperti pola nafkah ganda dan mempekerjakan anggota keluarga lain. Hal ini berarti sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki sumber nafkah lain selain nelayan dalam memperoleh pendapatan rumah tangganya. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk (1) mengidentifikasi jenis-jenis sumber nafkah rumah tangga nelayan dan (2) menganalisis pendapatan dari setiap sumber nafkah dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Sugiono, 2017), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei (Effendi & Tukiran, 2014). Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima dengan menggunakan data tahun 2021. Lokasi sampel adalah Desa Rompo, Desa Karampi dan Desa Karumbu dipilih secara *purposive sampling* atas pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan desa yang memiliki rumah tangga nelayan terbanyak. Jumlah responden sebanyak 36 responden. Penentuan responden di masing-masing desa sampel dilakukan dengan teknik *proporsional sampling*. Kemudian pengambilan responden dilakukan secara *accidental sampling*. Jenis data yang digunakan meliputi data kuantitatif dan data kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data terkumpul dianalisis secara deskriptif. Adapun rumus yang digunakan adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan (*on farm*) dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2016):

$$Ia = TRa - TCa$$

dimana:

Ia = Pendapatan hasil nelayan (*on farm*) (Rp)

TRa = Total penerimaan hasil perikanan (*on farm*) (Rp)

TCa = Total biaya usaha perikanan (*on farm*) (Rp)

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha yang masih berhubungan dengan nelayan adalah dengan menggunakan rumus:

$$Ib = TRb - TCb$$

dimana:

Ib = Pendapatan dari usaha yang masih berhubungan dengan nelayan (*off farm*) (Rp).

TRb = Total penerimaan dari usaha yang masih berhubungan dengan nelayan (*off farm*) (Rp).

TCb = Total biaya usaha-usaha yang masih berhubungan dengan nelayan (*off farm*) (Rp)

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha bukan perikanan (*off farm*) adalah dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995)::

$$I_c = TR_c - TC_c$$

dimana:

$I_c$  = Pendapatan dari usaha di luar nelayan (*non farm*) (Rp).

$TR_c$  = Total penerimaan dari usaha di luar nelayan (*non farm*) (Rp).

$TC_c$  = Total biaya dari usaha di luar nelayan (*non farm*) (Rp)

Sehingga untuk menghitung besarnya total pendapatan rumahtangga dapat dihitung menggunakan rumus:

$$I = I_a + I_b + I_c$$

dimana:

$I$  = Total pendapatan rumahtangga (Rp)

$I_a$  = Pendapatan dari hasil usaha perikanan (*on farm*) (Rp).

$I_b$  = Pendapatan dari usaha yang masih berhubungan dengan nelayan (*off farm*) (Rp).

$I_c$  = Pendapatan dari usaha di luar nelayan (*non farm*) (Rp)

## 2. Kontribusi Usaha Nelayan

$$K = I_a / I \times 100\% \text{ atau}$$

$$K = I_a / (I_a + I_b + I_c) \times 100\%$$

dimana:

$K$  = Besarnya kontribusi pendapatan (%)

$I$  = Total pendapatan rumahtangga (Rp)

$I_a$  = Pendapatan hasil nelayan (*on farm*) (Rp)

$I_b$  = Pendapatan dari usaha yang masih berhubungan dengan nelayan (*off farm*) (Rp)

$I_c$  = Pendapatan dari usaha di luar nelayan (*non farm*) (Rp)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: jumlah responden, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman usaha. Secara rinci, karakteristik responden dapat disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, Tahun 2021

No.	Karakteristik Responden	Keterangan	
1	Jumlah Responden (n)	36	
2	Umur Responden (tahun)		
	Rata-rata	43	
	Kisaran	30-59	
3	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	2	(5,56%)
	b. Tidak Tamat SD	0	(0,00%)
	c. Tamat SD	8	(22,22%)
	d. Tidak Tamat SMP	5	(13,89%)
	e. Tamat SMP	12	(33,33%)
	f. Tidak Tamat SMA	2	(5,56%)
	g. Tamat SMA	7	(19,44%)
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)		
	Rata-rata	5	
	Kisaran	2-7	
5	Pengalaman Usaha (tahun)		
	Rata-rata	18	
	Kisaran	5-36	

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan data Tabel 1 diperoleh bahwa umur responden pada wilayah penelitian sebesar 43 tahun termasuk kedalam umur produktif. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMP sebanyak 33,33% sedangkan yang paling sedikit adalah lulusan SMA dan tidak sekolah. Jumlah tanggungan keluarga nelayan responden rata-rata sebanyak 5 orang dan tergolong jumlah tanggungan besar. Kemudian pengalaman usaha rata-rata 18 tahun tergolong sangat berpengalaman.

## 2. Sumber Nafkah (Sumber Mata Pencaharian) Nelayan di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 (empat) sumber nafkah utama pada rumah tangga nelayan di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. Sumber nafkah/mata pencaharian nelayan terbanyak adalah nelayan mikro dengan ukuran kapal 4,5 DWT yaitu sebanyak 14 orang (38,89%), nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT, sebanyak 11 orang (30,56%), dan buruh nelayan sebanyak 6 orang (16,67%), selain itu sumber nafkah atau mata pencaharian nelayan yang terakhir adalah nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT sebanyak 5 orang (13,89%). Selain sebagai nelayan, terdapat beberapa jenis sumber nafkah lain berupa ABK (anak buah kapal), pedagang ikan, guru, buruh bangunan, dan tukang kayu.

**Tabel 2.** Berbagai Sumber Nafkah Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2021

No.	Pekerjaan Utama	Jumlah	Persentase (%)
1	Nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT	5	13,89
2	Nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT	11	30,56
3	Nelayan mikro dengan ukuran kapal 4,5 DWT	14	38,89
4	Buruh Nelayan	6	16,67

Sumber: Data Primer diolah, 2021

## 3. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan rumah tangga nelayan pada penelitian ini yang dianalisis adalah pendapatan dari usaha nelayan dan dari usaha usaha *off farm* (yaitu usaha yang masih ada hubungannya dengan usaha nelayan atau usaha perikanan) diantaranya istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang ikan dan anggota rumah tangga lain yang bekerja sebagai ABK (Anak Buah Kapal) serta Sumber pendapatan rumah tangga nelayan yang cukup penting diluar usaha sebagai nelayan meliputi pekerjaan sebagai buruh bangunan, tukang kayu, dan guru.

### 3.1. Pendapatan dari Usaha Nelayan

#### a. Nelayan Mikro (Ukuran Kapal 15 DWT)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata ikan yang dihasilkan nelayan mikro dengan ukuran kapal/perahu 15 DWT adalah sebanyak 1.012,00 kg/trip atau 4.048,00 kg/bulan, dengan rata-rata harga ikan sebesar Rp 20.000/kg, maka diperoleh nilai hasil sebesar Rp 20.240.000,00/trip atau Rp 80.960.000,00/bulan. Nilai hasil tersebut setelah dikurangi dengan total biaya sebesar Rp 6.357.781,79/trip atau Rp 25.431.127,15/bulan, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 13.882.218,21/trip atau Rp 57.528.827,85/bulan. Besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan mikro dengan ukuran kapal/perahu 15 DWT tersebut disebabkan karena besarnya kapal yang menyebabkan jumlah produksi yang dihasilkan cukup besar yaitu rata-rata 978-1.050 kg/trip dimana setiap tripnya membutuhkan waktu melaut  $\pm 5$  hari. Jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan yang memiliki kapal berukuran besar (15 DWT) cukup beragam

seperti ikan tongkol, kerapu, tuna, cakalang, lemuru, dan lain-lain. Nilai R/C yang diperoleh dari usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT tersebut per trip sebesar 3,18. Artinya, setiap penggunaan input sebesar Rp 1.000 maka akan mengakibatkan kenaikan penerimaan sebesar Rp 3.180. Dengan demikian maka usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Adapun hasil, nilai hasil dan pendapatan nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2021 disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil, Nilai Hasil, Total Biaya dan Pendapatan Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 15 DWT di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2021

No.	Uraian	per Trip (5 hari)	per Bulan
1	Hasil (Kg)	1.012,00	4.048,00
2	Harga (Rp/Kg)	20.000,00	20.000,00
3	Nilai Hasil (Rp)	20.240.000,00	80.960.000,00
4	Total Biaya (Rp)	6.357.781,79	25.431.127,15
5	Pendapatan (Rp)	13.882.218,21	55.528.872,85
6	R/C	3,18	3,18

Sumber: Data Primer diolah, 2021

#### b. Nelayan Mikro (Ukuran Kapal 7,5 DWT)

Rata-rata hasil tangkapan ikan oleh nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT sebanyak 574,59 kg/trip atau 4.596,73 kg/bulan, dengan rata-rata harga ikan sebesar Rp 15.000/kg, maka diperoleh nilai hasil sebesar Rp 8.618.863,64/trip atau Rp. 68.950.909,09/bulan. Nilai hasil tersebut setelah dikurangi dengan total biaya sebesar Rp 3.573.928,06/trip atau Rp 28.591.424,51/bulan, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 5.044.935,57/trip atau Rp 40.359.484,58/bulan. Besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT tersebut disebabkan karena besarnya kapal yang menyebabkan jumlah produksi yang dihasilkan cukup besar yaitu rata-rata 496-598 kg/trip dimana setiap tripnya membutuhkan waktu melaut ±3 hari. Jika ditinjau dari pendapatan, maka usaha yang dilakukan oleh nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT cukup memberikan keuntungan yang besar. Sementara itu, jika dilihat dari biaya yang dikeluarkan, maka diperoleh nilai R/C sebesar 2,41. Artinya, setiap penggunaan input sebesar Rp. 1.000 akan mengakibatkan kenaikan penerimaan sebesar Rp. 2.410. Dengan demikian maka usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT tersebut layak untuk diusahakan. Adapun secara rinci hasil, nilai hasil, total biaya dan pendapatan nelayan mikro dengan ukuran kapan 7,5 DWT disajikan pada Tabel 4. Berikut.

**Tabel 4.** Hasil, Nilai Hasil dan Pendapatan Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 7,5 DWT di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2021

No.	Uraian	per Trip (3 hari)	per Bulan
1	Hasil (Kg)	574,59	4.596,73
2	Harga (Rp/Kg)	15.000,00	15.000,00
3	Nilai Hasil (Rp)	8.618.863,64	68.950.909,09
4	Total Biaya (Rp)	3.573.928,06	28.591.424,51
5	Pendapatan (Rp)	5.044.935,57	40.359.484,58
6	R/C	2,41	2,41

Sumber: Data Primer diolah, 2021

### c. Nelayan Mikro (Ukuran Kapal 4,5 DWT)

Rata-rata hasil tangkapan ikan oleh nelayan mikro dengan ukuran perahu 4,5 DWT sebanyak 8,16 kg/trip atau 163,21 kg/bulan, dengan rata-rata harga ikan Rp. 25.000/kg, maka diperoleh nilai hasil sebesar Rp. 204.017,86/trip atau Rp. 4.080.357,14/bulan. Nilai hasil tersebut setelah dikurangi dengan total biaya sebesar Rp. 117.927,28/trip atau Rp. 2.358.545,59/bulan, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 86.090,58/trip atau Rp. 1.721.811,56/trip. Besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan mikro dengan ukuran perahu 4,5 DWT tersebut disebabkan karena jumlah produksi berupa ikan basah yaitu rata-rata 7,00-9,50 kg/trip saat setiap melaut selama 12 jam/hari. Jenis ikan yang ditangkap nelayan mikro dengan ukuran kapal 4,5 DWT diantaranya adalah kakap, gerisi/kurisi, tangiri, ketambak, dan lain-lain. Nilai R/C yang diperoleh dari usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal/perahu 4,5 DWT adalah sebesar 1,73. Artinya, setiap penggunaan input Rp. 1.000, maka akan mengakibatkan kenaikan penerimaan sebesar Rp. 1.730, dengan demikian maka usaha nelayan mikro dengan kapal berukuran 4,5 DWT tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Adapun hasil, nilai hasil, total biaya dan pendapatan nelayan mikro dengan kapal berukuran 4,5 DWT disajikan pada Tabel 5. berikut:

**Tabel 5.** Hasil, Nilai Hasil dan Pendapatan Nelayan dengan Ukuran 4,5 DWT di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2021

No.	Uraian	per Trip	per Bulan
1	Hasil (Kg)	8,16	163,21
2	Harga (Rp/Kg)	25.000,00	25.000,00
3	Nilai Hasil (Rp)	204.017,86	4.080.357,14
4	Total Biaya (Rp)	117.927,28	2.358.545,59
5	Pendapatan (Rp)	86.090,58	1.721.811,56
6	R/C	1,73	1,73

Sumber: Data Primer diolah, 2021

### d. Buruh Nelayan

Rata-rata pendapatan sekali sehari untuk buruh nelayan sebesar Rp. 70.000. Dalam 1 (satu) minggu, buruh nelayan bekerja selama 6 hari, maka pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 420.000/minggu atau Rp. 1.680.000/bulan. Buruh nelayan bekerja membantu para nelayan dalam hal pengangkutan dan pendistribusian ikan mulai dari kapal/perahu hingga ke pelabuhan atau pusat pemasaran ikan.

### e. Pendapatan *off farm*

Sumber nafkah rumah tangga nelayan yang diperoleh dari usaha *off farm* (yaitu usaha yang masih ada hubungannya dengan usaha nelayan atau usaha perikanan) diantaranya istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang ikan dan anggota rumah tangga lain yang bekerja sebagai ABK (Anak Buah Kapal), yang disajikan pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6.** Rata-rata Pendapatan *off farm* pada Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Jenis Nelayan di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2021

Uraian	Per Bulan			Buruh Nelayan (Rp)
	Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 15 DWT (Rp)	Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 7,5 DWT (Rp)	Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 4,5 DWT (Rp)	
Pedagang Ikan	0	0	1.812.500	1.800.000

Anggota rumah tangga yang bekerja sebagai ABK	2.000.000	2.250.000	2.033.000	0
Jumlah	2.000.000	2.250.000	3.845.500	1.800.000

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT yang diperoleh dari usaha off farm adalah sebesar Rp 2.000.000/bulan dari pekerjaan sebagai buruh nelayan, nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT sebesar Rp 2.250.000/bulan dari pekerjaan sebagai buruh nelayan, sedangkan rumah tangga nelayan mikro dengan ukuran kapal 4,5 DWT memperoleh pendapatan rumah tangga dari usaha off farm sebagai pedagang ikan sebesar Rp 1.812.500/bulan (47%) dan sebagai buruh nelayan sebesar Rp 2.033.000/bulan (53%), serta rumah tangga buruh nelayan hanya memperoleh pendapatan dari usaha pedagang ikan sebesar Rp 1.800.000/bulan.

### 3.2. Pendapatan dari Usaha *Non farm* (Luar Nelayan)

Pendapatan dari usaha non farm (luar nelayan merupakan sumber pendapatan rumah tangga nelayan yang cukup penting di luar usaha sebagai nelayan meliputi pekerjaan sebagai buruh bangunan, tukang kayu, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan dari usaha non farm (usaha diluar usaha perikanan/nelayan) oleh anggota rumah tangga nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT yaitu sebagai guru sebesar Rp. 600.000/bulan. Sementara dalam rumah tangga nelayan mikro dengan ukuran kapal 4,5 DWT, usaha non farm yang dikerjakan adalah sebagai buruh bangunan dengan pendapatan sebesar Rp 600.000/bulan, dan sebagai tukang kayu sebesar Rp 3.080.000/bulan. Sedangkan dalam rumah tangga nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT dan buruh nelayan tidak memperoleh pendapatan dari usaha *non farm*.

**Tabel 7.** Rata-rata Pendapatan *non farm* pada Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Jenis Nelayan di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2021

No	Uraian	Per Bulan		
		Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 15 DWT Rp	Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 7,5 DWT Rp	Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 4,5 DWT Rp
1	Buruh Bangunan	0	0	600.000
2	Tukang Kayu	0	0	3.080.000
3	Guru	600.000	0	0
Jumlah		600.000	0	3.680.000

Sumber: Data Primer diolah, 2021

### 4. Kontribusi Pendapatan Sumber Nafkah terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan masing-masing sumber nafkah terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Langgudu, meliputi (a). Kontribusi usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 95,53% (Rp 55.528.872,85/bulan); (b). Kontribusi usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal

7,5 DWT terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 94,72% (Rp 40.359.484,58/bulan); (c). Kontribusi usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal 4,5 DWT terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 18,62% (Rp 1.721.811,56/bulan); dan (d). Kontribusi usaha buruh nelayan terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 48,28% (Rp. 1.680.000/bulan).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Sumber nafkah (mata pencaharian) utama rumah tangga nelayan di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima meliputi usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT, nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT, nelayan mikro dengan ukuran kapal 4,5 DWT, dan buruh nelayan. Selain itu juga terdapat sumber nafkah lainnya yang dikerjakan oleh anggota rumah tangga lain seperti pedagang ikan, ABK (anak buah kapal), buruh bangunan, tukang kayu dan guru; (2) Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan mikro sebesar Rp 9.247.311,56/bulan - Rp 8.128.872,85/bulan. Dimana pendapatan rumah tangga nelayan mikro ukuran kapal 15 DWT sebesar Rp 58.128.872,85/bulan, rumah tangga nelayan mikro ukuran kapal 7,5 DWT sebesar Rp 42.609.484,58/bulan, rumah tangga nelayan mikro ukuran kapal 4,5 DWT sebesar Rp 9.247.311,56/bulan, sementara rumah tangga buruh nelayan memperoleh pendapatan sebesar Rp 3.480.000/bulan; (3) Kontribusi masing-masing sumber nafkah pada rumah tangga nelayan terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Langgudu, yaitu: (a). Kontribusi usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT sebesar 95,53% (Rp 55.528.872,85/bulan); (b). Kontribusi usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT sebesar 94,72% (Rp 40.359.484,58/bulan); (c). Kontribusi usaha nelayan mikro dengan ukuran kapal 4,5 DWT sebesar 18,62% (Rp 1.721.811,56/bulan); dan (d). Kontribusi usaha buruh nelayan sebesar 48,28% (Rp. 1.680.000/bulan).

Saran yang dapat diberikan ini untuk penelitian ini yaitu: (1) Diharapkan kepada para nelayan, untuk membentuk asosiasi nelayan atau koperasi, sehingga nelayan mempunyai daya tawar (*bargaining position*) yang tinggi; (2) Diharapkan kepada pemerintah atau instansi yang terkait agar mampu menghadirkan kebijakan yang dapat membantu masyarakat khususnya masyarakat nelayan seperti pelatihan tentang manajemen usaha dan program pemberdayaan usaha secara terpadu dan terintegrasi.

#### REFERENSI

- BPS Kabupaten Bima. (2021). *Kabupaten Bima Dalam Angka Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima.
- DKP Provinsi NTB. (2020). *Buku Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB Tahun 2020*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB.
- Effendi, S., & Tukiran. (2014). *Metode Penelitian Survei*. LP3S.
- Gizaw, M., Kebede, M., & Selvaraj, S. (2015). The Impact Of Credit Risk On Profitability Performance of Commercial Banks In Ethiopia. *African Journal of Business Management*, 9(2), 59–66.
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., & Utama FR, A. F. (2021). Socio-Economic Losses of Small Fishermen after Lobster Seeding Banning Policy (Case Study in Batu Nampar Selatan Village, East Lombok Regency). *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1), 112–119.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Buku Pintar Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Kusnadi. (2015). *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu: Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan*. Graha Ilmu.
- Limi, Limi, M. A., Sara, L., La, T. O., & Yunu, L. (2017). Environmental Changes and Fisherman Welfare in Coastal Area of Kendari Bay. *Agriculture, Forestry and Fisheries*, 6(1), 20–25.
- Lubis, E. (2012). *Pelabuhan Perikanan*. IPB Press.
- Nursan, M., Nabilah, S., & Sari, N. M. W. (2020). Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 5(6), 192–201.
- Ogboi, C. (2013). Impact of Credit Risk Management on the Financial Performance of Commercial Banks in Nigeria. *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance Banking (JEIEFB) An Online International Monthly Journal.*, 2(3), 703–717.
- Pujiasmanto, B., Sutopo, S., Aliyah, I., & Mulyanto, M. (2015). Minapolitan Untuk Mendukung Ketahanan Dan Keamanan Pangan. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 30(2), 97. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v30i2.11926>
- Rahim, A. (2018). The Empowerment Strategy of The Traditional Fisherman's Wives in The Coastal Area of Barru Regency, South Sulawesi. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1), 1–6.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryawati, S. H., Saptanto, S., & Putri, H. M. (2016). Analisis Preferensi Konsumsi Ikan Menghadapi Natal 2015 dan Tahun Baru 2016. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(1), 15–24.
- Takariani, C. S. D. (2015). Opini Nelayan Tentang Akses Informasi Publik. *Jurnal Penelitian Dan Komunikasi*, 18(2), 101–114.